

Bab I Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Sungai Code yang lebih dikenal sebagai Kali Code memiliki mata air di kaki Gunung Merapi dan merupakan salah satu sungai yang memiliki arti penting bagi penduduk Yogyakarta. Sungai ini memiliki fungsi sebagai jalur lahar dingin ketika terjadi erupsi. Sejak dulu kala, mata air Kali Code banyak dimanfaatkan oleh pemerintah dan penduduk untuk pertanian dan air minum, untuk persediaan air, menanggulangi banjir, menjaga keseimbangan ekosistem, dan menyediakan ruang terbuka hijau.

Sejak sekitar tahun 1970, bantaran Sungai Code digunakan sebagai pemukiman oleh para pendatang (Kutanegara, 2014). Bantaran tersebut kemudian menjadi kawasan kumuh yang tidak lagi dipedulikan oleh masyarakat Kota Yogyakarta. Perlahan, bantaran Sungai Code menjadi padat akan pemukiman dan menyebabkan turunnya kualitas air karena menjadi tempat pembuangan berbagai macam limbah dari Rumah Sakit, limbah rumah tangga, limbah industri dan limbah dari hotel dan penginapan di sekitar sungai Code. (Wishnu et al., 2018) (Larasti, 2017; Widyasari, 2009) (Eka Puspitasari Dinarjati, 2009)

Salah satu pendekatan yang dinilai efektif untuk memulihkan fungsi bantaran sungai adalah pengembangan kawasan yang berorientasi pada sektor pariwisata. Pendekatan ini telah menunjukkan keberhasilan di berbagai tempat, salah satunya adalah pengelolaan Sungai Melaka di Malaysia, di mana revitalisasi kawasan bantaran sungai berbasis wisata berhasil meningkatkan kualitas lingkungan dan kesejahteraan masyarakat (Ditjen SDA, 2016; Prideaux, 2009). Faktor-faktor seperti kebersihan, kenyamanan, dan daya tarik kawasan menjadi penentu utama minat wisatawan untuk datang berkunjung (Darsoprayitno, 2002).

Kehadiran pariwisata juga berkontribusi terhadap peningkatan kesadaran masyarakat untuk menjaga lingkungan. Melalui potensi wisata, masyarakat dapat terdorong untuk menjaga kebersihan sungai dan menjadikan wilayah bantaran bebas dari permukiman kumuh. Upaya ini bahkan telah memicu pembentukan organisasi-organisasi lokal berbasis swadaya untuk mengelola aktivitas wisata di kawasan Sungai Code (Larasti, 2017; Lupiyanto & Wijaya, 2010).

Pariwisata sendiri memiliki dimensi sosial yang penting, tidak hanya sebagai sarana rekreasi tetapi juga memperkuat kebersamaan antarindividu. Menurut Suyuthie et al. (2023),

aktivitas wisata mencakup berbagai jenis kegiatan tergantung pada bentuk wisata yang dikembangkan, seperti wisata alam, budaya, sejarah, dan hiburan. Hal ini memungkinkan pengunjung mendapatkan pengalaman yang beragam dan menciptakan kenangan yang berkesan (Sutjipto & Subiyantoro, 2023; Larasti, 2017).

Kalurahan Cokrodiningratan merupakan salah satu wilayah di Kota Yogyakarta yang terletak di sepanjang Sungai Code. Wilayah ini terdiri atas beberapa kampung, dua di antaranya yang menjadi fokus penelitian adalah Kampung Cokrokusuman dan Jetisharjo. Masing-masing memiliki karakter sosial yang kuat dan potensi lokal yang berbeda namun saling melengkapi. Kampung Cokrokusuman menonjol dalam seni, budaya, praktik urban farming, serta memiliki situs sejarah seperti Masjid Ahmad Salim dan Situs Pasiraman. Sementara itu, Kampung Jetisharjo aktif dalam pengembangan UMKM, kegiatan busking, dan pemeliharaan lingkungan bantaran. Kedua kampung ini menunjukkan geliat nyata masyarakat dalam memanfaatkan kawasan bantaran sungai tidak hanya sebagai ruang hidup, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial, tempat berkesenian, dan lokasi wisata edukasi bencana yang tumbuh melalui inisiatif warga dan kolaborasi bersama pemerintah (Paramita, 2016).

Berbagai komunitas lokal di wilayah ini telah menginisiasi program pelestarian dan edukasi berbasis masyarakat, seperti Sekolah Sungai Code yang aktif sejak 2015, Bank Sampah Cokrokusuman, dan Kelompok Tani Teras Hijau. Aktivitas-aktivitas ini memperlihatkan interaksi manusia dengan alam dalam skala lokal, yang berpotensi besar untuk dikembangkan menjadi model wisata edukatif yang berakar pada kearifan lokal.

Meski begitu, masih banyak kendala yang dihadapi. Jalur pedestrian yang belum optimal, minimnya fasilitas pendukung wisata, tantangan regenerasi pelaku komunitas, serta belum meratanya distribusi manfaat kegiatan menjadi hambatan tersendiri. Tantangan tersebut menunjukkan perlunya penguatan kapasitas komunitas, pendekatan desain yang partisipatif, dan perencanaan berbasis potensi lokal untuk menciptakan kawasan yang tidak hanya lestari secara ekologis, tetapi juga berdaya secara sosial dan ekonomi.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana kondisi eksisting Sungai Code di Kalurahan Cokrodiningratan, khususnya di Kampung Cokrokusuman dan Jetisharjo?
2. Apa saja potensi kawasan bantaran Sungai Code untuk dikembangkan sebagai ruang ekowisata dan edukasi?

3. Bagaimana bentuk partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan bantaran Sungai Code?
4. Strategi apa yang tepat untuk mengembangkan Sungai Code sebagai ruang interaksi manusia dan alam yang berkelanjutan?
5. Faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat pengembangan wisata edukasi dan ekowisata di wilayah tersebut?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi potensi dan kondisi eksisting kawasan bantaran Sungai Code di Kalurahan Cokrodiningratan.
2. Menganalisis jalur pedestrian serta infrastruktur pendukung wisata edukatif di kawasan tersebut.
3. Mengetahui bentuk dan tingkat keterlibatan masyarakat dalam pelestarian dan pengelolaan kawasan sungai.
4. Merumuskan strategi pengembangan Sungai Code sebagai ruang interaksi edukatif dan ekologis yang berkelanjutan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik: Menyumbang pada kajian arsitektur lingkungan, wisata edukatif, serta pendekatan pengelolaan kawasan berbasis masyarakat dan ekosistem.
2. Manfaat Praktis: Menjadi acuan perencanaan bagi pemangku kepentingan dalam merancang kawasan wisata edukatif yang berbasis potensi lokal dan partisipasi warga.
3. Manfaat Arsitektural: Memberikan dasar untuk pengembangan desain ruang terbuka yang adaptif, berfungsi ekologis, dan menguatkan identitas lokal kawasan.

1.5 Lingkup Pembahasan

1. Substansial: Kajian meliputi potensi kawasan, peran komunitas lokal, kondisi fisik jalur pedestrian, serta strategi pengembangan kawasan berbasis wisata edukatif dan pelestarian.
2. Spasial: Fokus terbatas pada wilayah Kalurahan Cokrodiningratan, terutama Kampung Cokrokusuman dan Jetisharjo sebagai kawasan yang berada langsung di bantaran Sungai Code.
3. Keilmuan: Pendekatan berbasis arsitektur lingkungan, teori interaksi manusia dan alam, prinsip pengelolaan komunitas, konservasi kawasan sungai, dan pariwisata edukatif.

1.6 Sistematika Penulisan

- **Bab I:** Pendahuluan – Latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat, dan lingkup kajian.
- **Bab II:** Tinjauan Pustaka – Kajian teori dan referensi terkait interaksi manusia-alam, pengelolaan sungai, wisata edukatif, struktur ruang, serta teori pariwisata.
- **Bab III:** Metodologi Penelitian – Menjelaskan pendekatan penelitian, metode pengumpulan data, teknik analisis, dan validitas temuan.
- **Bab IV:** Hasil dan Pembahasan – Penyajian hasil observasi dan wawancara, serta analisis berbasis teori terhadap kondisi kawasan.
- **Bab V:** Kesimpulan dan Saran – Ringkasan temuan utama dan rekomendasi strategis pengembangan.
- **Bab VI:** Usulan Desain – Penyusunan rancangan fisik kawasan yang merefleksikan hasil analisis dan mendukung fungsi edukatif serta ekologis.